

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional pada bidang masing-masing.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan serta penyelesaian permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (Life Skill) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa yang akan datang.

Berdasarkan implementasi dari standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan proses

pelaksanaan pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah dalam meningkatkan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Dan berdasarkan pendapat dari Shoimin (2016:5) yang mengatakan bahwa, “salah satu pembuktian dari kompetensi seorang guru ialah bagaimana ia mampu memandu dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat mencapai target kompetensi yang hendak dicapai”. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik minat belajar. Guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan mereka duduk diam mendengarkan. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran dilihat dari cara penyampaian materi, yang mana dalam penyampaian materi melihat kesesuaian antar tujuan, pokok bahasan dengan metode, situasi dan kondisi siswa maupun sekolah, serta pribadi guru yang membawakan pembelajaran, dan guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung begitu kurang tertarik dengan pelajaran Korespondensi Karena selama ini pelajaran Korespondensi dianggap sebagai

pelajaran yang membosankan. Oleh sebab itu pengajaran pada mata pelajaran ini perlu ditingkatkan. Namun saat ini masih banyak siswa yang beranggapan bahwa Salah satu penyebabnya adalah metode mengajar guru yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran atau masih menggunakan model yang konvensional sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Maka perlu adanya pembelajaran yang dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa, membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Dibawah disajikan tabel persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas X A P SMK N 1 Medan Jln sindoro No.1.

Tabel 1.1
Nilai Siswa Semester Ganjil Siswa Kelas X AP SMK N 1 Medan
Pada Mata Pelajaran Korespondensi

Kelas	jumlah Siswa	≥75		<75	
		Tuntas (orang)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (orang)	Persentase (%)
X AP 1	30	21	60 %	14	40 %
X AP 2	30	22	61%	14	39 %
X AP 3	30	21	58 %	15	42%
X AP 4	30	20	57%	15	43%

(Sumber : Daftar Nilai US Korespondensi Kelas X AP SMK N 1 Medan)

Dari Tabel 1.1 berdasarkan data diatas kita ketahui ketuntasan hasil belajar siswa kelas X AP menunjukkan bahwa dari kelas AP1 dengan jumlah siswa 30 Orang ada sebanyak 21 orang (60%) siswa yang tuntas dan 14 orang memperoleh (40%) yang tidak tuntas, selanjutnya ada X AP2 dengan jumlah siswa 30 orang ada

sebanyak 22 memperoleh (61%) yang tuntas sementara ada 14 orang (39%) yang tidak tuntas, selanjutnya kelas X AP3 memiliki 30 orang siswa dengan 21 orang (58%) yang tuntas dan terdapat 15 orang (42%) yang belum tuntas dan kelas terakhir ini ada 35 jumlah siswanya dengan 20 orang (57%) yang tuntas sementara ada 15 orang dengan (43%) yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP masih banyak yang belum mencapai KKM dari siswa yang mencapai KKM Sebagaimana yang telah ditentukan yaitu 75 beda tipis hasil perbandingan nilainya, Hal ini menunjukkan relative rendahnya hasil belajar siswa pada ujian semester genap dan ganjil pada setiap tahunnya..

Berkaitan dengan hal di atas, perlu adanya perubahan suatu bentuk pembelajaran. Penggunaan secara efektif pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting untuk mengembangkan sikap saling bekerjasama, mempunyai rasa tanggung jawab dan mampu bersaing secara sehat. Sifat dan sikap demikian tersebut akan membentuk pribadi yang berhasil dan menghadapi rintangan pendidikan yang lebih tinggi yang berorientasi pada kelompok. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan berbagai cara antara lain: perbaikan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana, memberikan motivasi kepada siswa supaya semangat belajar, mengingatkan orang tua murid agar memberi motivasi belajar di rumah.

Model pembelajaran merupakan suatu pedoman bagi seorang guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Dan pengertian dari model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat

digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Cooperative Script* membagi siswa berpasangan sehingga siswa dapat bertukar peran dalam proses pembelajaran. Sebelum siswa mendapatkan tugasnya masing-masing, guru terlebih dahulu memberikan materi/ wacana untuk dibaca oleh setiap siswa untuk dibaca kemudian diringkas. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama menetapkan peran pembicara dan pendengar. Peran pendengar memiliki tugas untuk mencatat segala informasi yang dianggap penting serta melengkapi kekurangan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian masing-masing siswa akan bertukar peran sehingga hal yang dilakukan oleh kedua siswa berpasangan seimbang.

Sementara model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah kelompok berkerjasama, berdiskusi dan bertukar pendapat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan melaporkan hasil pekerjaan kelompok mereka sesuai dengan nomor yang di panggil oleh guru. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat berpartisipasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga relatif mudah diterapkan di kelas sehingga guru dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam penerapannya. Guru lebih mudah menyiapkan materi pelajaran dan media pembelajaran. Proses belajar mengajar di kelas menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal yang membuat peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah memberikan pengalaman belajar bekerjasama dalam kelompok, saling membantu, tidak saling membeda-bedakan sesama teman, dan saling memberikan masukan

serta gagasan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga memupuk kebersamaan antar siswa. Penerapan model pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat nantinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script Dan Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa. Maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe cooperative Script dan Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Korespondensi Indonesia di SMK Negeri 1 Medan T.P 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya interaksi siswa dengan guru dan juga interaksi antar siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang dibahas tidak dapat berkembang atau meluas.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi
3. Rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran
4. Kecenderungan guru memakai model pembelajaran konvensional dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian, karena terlalu luasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah dengan :

- a. Model pembelajaran Cooperative Script yang digunakan guru dalam mengajar pada mata pelajaran korespondensi Indonesia di kelas X Administrasi Perkantoran SMK N 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Model pembelajaran Numbered Head Together yang digunakan guru dalam mengajar pada mata pelajaran korespondensi Indonesia di kelas X Administrasi Perkantoran SMK N 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK N 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah “

1. Apakah terdapat pengaruh Model *Cooperative script* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP SMK N 1 MEDAN Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Apakah terdapat pengaruh model *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP SMK N 1 MEDAN Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Coperative script dan model Numbered Head Together terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP SMK N 1 MEDAN Tahun Pelajaran 2017/2018

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “ pengaruh model pembelajaran Cooperative Script dan Numbered Head Together terhadap Hasil Belajar Pelajaran Korespondensi Indonesia SMK Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018?.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang bermanfaat bagi semua pihak terutama sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran, dan referensi bagi sekolah dan guru.
2. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif model pembelajaran Cooperative Script dan Numbered Head Together terhadap Hasil Belajar Pelajaran Korespondensi Indonesia SMK Negeri 1 Medan dan juga sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru SMK Negeri 1 Medan.
3. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran, dan referensi ilmiah bagi jurusan, fakultas, perpustakaan, di Universitas Negeri Medan (Unimed) dan pihak yang membutuhkan.
4. Sebagai informasi dan sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.